

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf pada mulanya dikenal dengan kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi Masjid Madinah atau dalam arti lain sekelompok manusia yang mengkhususkan beribadah dan pengembangan kehidupan rohani dengan mengabaikan kenikmatan duniawi,¹ sehingga sering para sufi disebut penganut amalan batiniah. Ketika masa Imam Ghazali hal itu mulai berkurang seiring dengan penyatuannya antara amalan batin dan amalan lahir. Oleh karena itu, jalan sufi adalah paduan ilmu dan amal, sedangkan buahnya adalah moralitas.² Al-Ghazali mengenalkan tasawuf sebagai jalan untuk menuju Tuhan dengan cara mengamalkan dan menghayati syariat-syariat.³

Namun anggapan bahwa tasawuf masih bersifat eksklusif, tertutup, metafisik, dan ekstrimis masihlah kental di masyarakat.⁴ Salah satunya seperti pengajian tasawuf sirr di Kalimantan Selatan. Orientasi mereka mempelajari tasawuf juga beragam seperti memperoleh keinginan duniawi, baik itu berupa

¹Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo persada, 2002), h. 36.

²*Ibid*, h. 84.

³Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 151.

⁴Abdul Hakim, *Pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h 7.

kesembuhan penyakit maupun hajat yang ingin di kabulkan, perantaraannya bisa melalui wafaq, amalan, minyak atau air.⁵

Peneliti mengamati tasawuf seperti ini jelas berbeda dengan yang dimaksud Al-Ghazali. Bahkan bisa termasuk tasawuf ke arah negatif. Namun, dalam hal tujuan masih memiliki peran terhadap berbagai urusan keduniaan sebagai *problem solving*. Minimal tasawuf tersebut masih turut andil terhadap problematika masing-masing individu yang memerlukannya.

Munculnya perbedaan arti tasawuf tersebut juga pernah dialami oleh William C. Chittick yang mengungkapkan kaburnya arti sufi disebabkan tidak adanya kata sepakat oleh para ahli di dalam teks-teks Islam, namun berujung pada terbaginya pengertian yang positif (bertujuan mengikuti teladan Nabi Muhammad saw.) dan negatif (mengaitkannya dengan berbagai penyimpangan atas ajaran-ajaran Islam):

In the Islamic texts, there is no agreement as to what the word *sufi* means, and authors commonly argued about both its meaning and its legitimacy. Those who used the word in appositive sense connected it with a broad range of ideas and concepts having to do with achieving human perfection by following the model of the prophet Muhammad. Those who used it in a negative sense associated it with various distortions of Islamic teachings. Most Muslim authors who mentioned the word took a more nuanced stand, neither accepting it wholeheartedly nor condemning it.⁶

Terlepas dari perselisihan multi tafsir arti sufi tersebut. Kenyataan tak bisa terelakkan bahwa masyarakat urban kini sedang dilanda krisis spiritual

⁵Lihat Ahmad, *Pengajian Tasawuf Sirr di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2014), h. 178.

⁶William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, (England: Oneworld Publications, Oxford, 2000), h. 2.

menyebabkan mereka berbondong-bondong mencari tasawuf sebagai pelepas dahaga mereka. Sehingga banyak berjamurnya pengajian-pengajian tasawuf:

Paham materialisme yang menimbulkan berbagai masalah sosial, iman, dan pendidikan. Tak heran jika pengajian-pengajian tasawuf mulai menjamur dimana-mana, karena masyarakat urban mulai mengalami kekeringan rohani.⁷

Munculnya gejala tasawuf tersebut lantaran modernisasi memberi dampak negatif (walaupun tidak sedikit juga dampak positifnya). “Modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia”.⁸

Tersingkirnya agama dalam kehidupan memiliki dua makna. *Pertama*, agama memang benar-benar tidak disentuh atau dipedulikan sama sekali. *Kedua*, agama sekedar formalitas semata atau hilangnya sisi rohani Islam itu sendiri. Akibatnya: Agama hanya urusan akhirat, agama tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, agama khusus bagi anak-anak dan lansia, uang lebih penting daripada agama, nanti ketika sudah kaya baru berbuat baik, agama hanya pada hari-hari tertentu dan komentar negatif lainnya. Hal ini menunjukkan Islam kini tinggal namanya saja, sebagaimana hadits nabi:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يَبْقَى مِنَ الْقُرْآنِ إِلَّا رِسْمُهُ، وَلَا مِنَ الْإِسْلَامِ إِلَّا اسْمُهُ، يُقْسِمُونَ بِهِ وَهُمْ أَبْعَدُ النَّاسِ مِنْهُ.
مَسَاجِدُهُمْ عَامِرَةٌ، خَرَابٌ مِنَ الْهُدَى. فَقَهَاءُ ذَلِكَ الزَّمَانُ شَرُّ فَقَهَاءِ تَحْتَ ظِلِّ السَّمَاءِ، مِنْهُمْ خَرَجَتْ الْفِتْنَةُ
وَالْيَهُمْ تَعُوذُ (رواه يبيحق)

Hadits tersebut menggambarkan keadaan manusia yang meninggalkan ajaran-ajaran Islam salah satunya tasawuf. Padahal tasawuf di dalam Islam

⁷Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 325-326.

⁸Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h. 69.

bukanlah sesuatu yang sia-sia apalagi merugikan. Sebagaimana beberapa penelitian yang membuktikan bahwa tasawuf bermanfaat terhadap kehidupan dan terhadap ilmu-ilmu lain. Seperti penelitian mengenai zikir sebagai terapi (telaah penyembuhan korban narkoba dengan pendekatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah). Dimana mengemukakan bahwa zikir sebagai terapi menjadi solusi dalam menghadapi berbagai macam problematika hidup terutama bagi pecandu narkoba.⁹ Dalam hal ini, peneliti melihat kontribusi tasawuf di bidang psikologi dan medis bisa berhasil. Menunjukkan kontribusi tasawuf di bidang lain juga memungkinkan turut ikut andil dalam memberikan kemanfaatannya.

Pada bidang pendidikan, Akbarizan dan Darmiyati Z mengungkapkan bahwa sufisme mempunyai potensi dan kontribusi yang baik bagi pendidikan terutama pada aspek afektif namun lemah pada aspek kognitif.¹⁰ Hal ini tentu sangat membantu karena di dalam pendidikan terjadi lemahnya semangat pembelajaran, tidak adanya ruh dalam kegiatan pendidikan, sampai pada orientasi pendidikan yang berkuat pada mengingat, menghafal dan menimbun informasi tanpa di tuntut memahami dan mengaplikasikannya.¹¹ Termasuk, terjadinya perilaku mencontek pada sebagian siswa dengan berbagai sebab.¹² Belum lagi permasalahan seputar anak muda yang hobinya berpacaran, melakukan hubungan

⁹Mardiah, "Zikir sebagai Terapi" (Tesis tak diterbitkan, Program Pascasarjana Banjarmasin, 2007), h. 124.

¹⁰Akbarizan dan Darmiyati Z., "Hambatan Sufisme terhadap Pendidikan Kognitif dan Sumbangan terhadap Pendidikan Afektif.", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No 5, Tahun IV, (2002), h. 31.

¹¹Zaenal Abidin, "Konsep Model Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2010), h. 13-14.

¹²Lihat Odi Darmawan Juli "Strategi Evaluasi Hasil Belajar pada SMPN 23 Banjarmasin", (skripsi tidak diterbitkan IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 76 & 78.

diluar nikah, galau, susah move on, dan berbuat sesuatu yang menyenangkan mereka.¹³ Kehadiran tasawuf disini sebagai pemecah masalah, penyeimbang serta pelengkap pada aspek hati manusia/ siswa.

Namun sayangnya, pendidikan agama masih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.¹⁴ Harapan kedepannya tentu sesuai dengan tujuan pendidikan yang menjadikan manusia dekat kepada Allah,¹⁵ bukan sekedar baik terhadap sesama manusia saja.

Parahnya lagi ketika munculnya komersialisasi di dunia pendidikan dimana pendidikan sebagai komoditas yang bisa diperjual-belikan atau memperdagangkan pendidikan.¹⁶ Akibatnya hanya golongan ekonomi mapan saja yang bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik. Hal ini merupakan dampak negatif dari adanya materialisme, ditengah arus persaingan bisnis. Karena tidak menutup kemungkinan, beberapa oknum mengambil kesempatan itu. Hal ini mirip sinyalmen dari Rasulullah saw.:

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ مِثْلَ وَادٍ مَّالًا لَأَحَبَّ أَنْ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ، وَلَا يَمْلَأُ عَيْنَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتَوَبُّ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ
(رواه البخاري)

¹³Muhammad Rezha, “Perilaku Seksual pada Remaja Putri yang Berpacaran” (Skripsi tidak di terbitkan, Universitas Gunadarma, t.th), h. 1.

¹⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 182.

¹⁵Ali maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern ...*, h. 173-174.

¹⁶Irawati A. Kahar, “Komersialisasi Pendidikan di Indonesia.” *Ragam*, no 23, januari (2007): h. 49.

Akibat tidak langsung dari adanya paham materialisme juga nampak pada materi lembaga pendidikan Islam yang menjadi penyebab seolah-olah menjauhi dunia, dan lebih banyak berorientasi pada ilmu keagamaan. Berakibat terlahirlah alumni yang kurang matang dan tanggap terhadap berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan.¹⁷ Seolah-olah menunjukkan ilmu keagamaan tidak banyak manfaatnya untuk kehidupan umat manusia di dunia. Di satu sisi benar, karena alumni tersebut tidak dibekali modal seperti keahlian untuk menghadapi tantangan hidup, namun di sisi lain bisa jadi salah, jika ilmu keagamaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali dengan keduniaan, bahkan dikesampingkan.¹⁸

Beragam permasalahan tersebut pada dasarnya telah dijelaskan oleh Yusuf Mansur (selanjutnya disebut Yusuf) bahwa sumber masalah utama terpusat pada kesalahan individu itu sendiri. Lebih khusus yakni tidak ada/ jarang nya merajut hubungan terhadap Allah swt. yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan.¹⁹

Yusuf merupakan salah seorang tokoh yang dikenal sebagai da'i selebriti, dimana pernah menjadi sorotan berbagai media. Hingga julukan ustadz sedekahpun lekat padanya. Beberapa karyanya menghasilkan pemikiran dengan corak yang khas di dunia modern ini. Tokoh seperti Yusuf menarik untuk dicermati lantaran memiliki kemiripan sejarah dengan Hamka yakni merasakan pengalaman spiritual ketika berada di penjara.

¹⁷Wahidah, "Pendidikan Islam dan Pembangunan Sumber Daya Manusia" *Darul Ulum* 3, no. 5, Juli-Desember (2007): h. 13.

¹⁸Untuk memahami agama yang disandarkan kepada Allah mempunyai pengaruh, lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun, Selalu Ada Harapan di Tengah Kesulitan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2011), h. 57

¹⁹Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2008), h. 31.

Di samping itu juga sangat penting mengkaji tokoh sekaliber Yusuf dapat dilihat dari argument berikut:

Pertama, Yusuf adalah salah seorang da'i ternama yang sangat berani melakukan perubahan secara menyeluruh terhadap sebuah sistem yang ada, tanpa mengganggu sistem lainnya. Sebagaimana pemikirannya untuk beli ulang Indonesia.²⁰ Uniknya, tidak ada yang mengajarkan hal itu kepada Yusuf kecuali mendapat "ilham" dari Allah melalui Al-Qur'an.

Kedua, Yusuf telah diberi kesempatan oleh dunia untuk membuktikan keberhasilan pemikiran sufismenya. Sebagaimana masa-masa pahit yang dilaluinya, dimana anggapan umum bahwa tidak ada kemungkinan untuk sukses bagi seorang yang dibawah: hina, miskin, berhutang, dan susah. Namun semua itu berubah semenjak Yusuf melakukan perbaikan terhadap diri sendiri, riyadhah dalam rangka kembali sekaligus meminta dunia kepada-Nya.

Ketiga, saham pemikiran Yusuf diakui atau tidak, telah tertanam dan terbukti berpengaruh di kalangan masyarakat kelas menengah kebawah. Bahkan juga kepada kelas menengah keatas. Sehingga Yusuf pun membukukan bukti-bukti tersebut sebagai pembelajaran mengapa dan bagaimana kesuksesan itu bisa diraih. Bukan sekedar keberhasilan semata, namun sebab-sebab "kegagalan" pun juga dijelaskan.²¹ Pengaruh inilah yang sekiranya yang memberikan dampak besar pada pola pikir masyarakat urban, khususnya di Indonesia.

²⁰Lihat, Yusuf Mansur, *Feel*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisatahati Nusantara, 2013), h. 101

²¹Lihat Yusuf Mansur, *Rich*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisatahati Nusantara, 2013), h. 138 dan 143

Konsentrasi Yusuf memang terfokus pada ekonomi, yang mana bisa dicermati punya metode tersendiri dan konsistensi dalam alur pemikiran yang dia kemukakan. Hal ini bukan tanpa sebab. Karena faktor ekonomilah yang selalu menjadi akar masalah masyarakat urban. Sehingga disisipkanlah ajaran sufisme agar faktor ekonomi tersebut bisa bernilai disisi Allah.

Ajaran sufisme tersebut berorientasi seputar *mindset*: tauhid (keyakinan),²² introspeksi,²³ refleksi kehidupan (dzikrullah dalam arti luas) dan motivasi amal.²⁴ Aplikatif: akhlak, riyadhah, sedekah dan gerakan sosial.²⁵ Dan mencakup berbagai aspek: pribadi, keluarga, pendidikan, politik dan ekonomi.²⁶

Yusuf memang bukan tokoh sufi sebagaimana pada tarikat umumnya, akan tetapi pengalaman spiritual Yusuf sarat akan perjalanan sufistik, kejadian ini mirip dengan kehidupan al-Ghazali dari segi pencarian hakikat kebenaran/ jati diri, walau latar penyebabnya dan detailnya jelas berbeda. Al-Ghazali disebabkan kegelisahan intelektualnya dalam mencari hakikat kebenaran,²⁷ sedangkan Yusuf disebabkan ‘tenggelam’ pada kemilau dunia sekaligus korban atas tuntutan dunia modern yang materialisme,²⁸ namun juga sebagai penemu solusi untuk

²²Lihat Yusuf Mansur, *Belive*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisatahati Nusantara, 2013), h. 24-25.

²³Lihat Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 1-2 dan 72

²⁴Lihat Yusuf Mansur, *#suflish*, (Jakarta: Sekolah Bisnis Wisata Hati Nusantara, 2013), h. 130.

²⁵Yusuf Mansur, *Rich ...*, h. 137.

²⁶Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakuun ...*, h. 5.

²⁷Lihat Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 48.

²⁸Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 12.

mengantisipasi, dan mengatasi, berbagai problematika manusia modern, baik secara lahiriyah apalagi batiniyah.

Yusuf pun juga memberikan solusi relatif terbuka secara umum. Hal ini tentu sedikit berbeda dengan beberapa tarikat dimana terdapat paket-paket zikir berdasarkan kurikulum pembelajaran,²⁹ berbeda murid beda juga amalannya dan perlunya bai'at (pernyataan setia)³⁰ sehingga tasawuf pada masyarakat modern diharapkan tidak sekedar bersifat eksklusif – hanya mereka yang menjadi anggota yang boleh mengamalkan – namun sudah sewajarnya tasawuf seharusnya terbuka bagi siapa saja yang ingin kembali kepada-Nya tanpa ada persyaratan khusus.

Secara umum solusi Yusuf sendiri jika ditelaah berdasarkan tujuan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan beberapa pemikiran tokoh tasawuf lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Nurul Djazimah melalui penelitiannya bahwa perlunya mengisyaratkan pada kepribadian sufi yang terintegrasikan dengan tauhid dan syariat bahkan sosial.³¹ Hal senada juga disampaikan Sahriansyah yang menjelaskan bahwa manusia harus tangkas dalam menghadapi persoalan hidup dengan cara kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan zikrullah.³²

Hanya saja solusi Yusuf, lebih kepada segi teknis maupun implementasi seperti, pengalaman spiritual yang langsung dirasakan, pembelajaran yakin, menuntaskan masalah melalui sedekah, era pembuktian pada banyak orang,

²⁹Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i*, (Jakarta: hikmah, 2003), h. 135-136.

³⁰*Ibid*, h. 163.

³¹Nurul Djazimah, "Pemikiran Tasawuf H. Abdul Muthalib Muhyiddin" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2006), h. 126-127.

³²Sahriansyah, "Pemikiran Tasawuf M. Rafi'e Hamdie" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2003), h. 173.

hingga gaya kehidupan modern bernuansa tasawuf. Dan solusi tersebut bukan sekedar ceramah atau teori semata, namun benar-benar di praktekkan kepada para jamaahnya.

Sufisme Yusuf mampu membawa perubahan yang begitu berarti. Karena terdapat penghayatan yang mendalam, perenungan terhadap berbagai kejadian,³³ Di samping perbaikan hati yang menjadi landasan utamanya. Ikhtiar nyata juga tidak terlepas dari unsur-unsur Ilahiah. Dengan keyakinan kuatnya akan pembuktian janji Allah melalui cerita-cerita pengalaman hidup seseorang. Pelajaran berharga juga terdapat pembelajaran tasawuf. Utamanya menjadikan tasawuf sebagai *problem solving* untuk berbagai aspek bidang kehidupan.

Berdasarkan paparan berbagai permasalahan tadi, beserta fenomena masyarakat urban serta keterlibatan sisi tasawuf di dalamnya. Maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian tesis dengan judul dimensi sufisme dalam pemikiran Yusuf Mansur.

B. Fokus Masalah

1. Apa saja dimensi sufisme dalam pemikiran Yusuf Mansur?
2. Bagaimana relevansi sufisme Yusuf Mansur terhadap pendidikan karakter?

C. Definisi Istilah

Definisi ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan penafsiran judul Tesis, maka peneliti merasa perlu menegaskan judul tersebut sebagai berikut:

³³Yusuf Mansur, *Kado Panjang Umur*, (Bandung: Salamdani, 2008), cet ke 1, h. 38.

1. Sufisme

Peneliti menggunakan istilah sufisme sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batiniah Islam. Batin atau “di dalam”. Artinya aspek kehidupan rohani Islam seperti ikhlas, yaqin, sabar, syukur, muhasabah, muraqabah, zuhud, husnudzan dan sebagainya. Termasuk juga urusan kesemangatan, cinta dan peduli dalam beramalillah.

Zun Nun Al-Mishri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tasawuf ialah pembebasan dari ragu dan putus asa, kemudian tegak berdiri beserta yaqin-iman.³⁴ Sedangkan tasawuf pada masyarakat modern lebih memiliki konotasi yang jauh lebih penting karena mengisyaratkan adanya perbedaan dengan tasawuf pada masa-masa sebelumnya. ciri pembeda utama adalah waktu yang menunjuk pada konteks sosial keagamaan masing-masing.³⁵ Sehingga peneliti simpulkan bahwa sufisme yang dimaksud disini ialah adanya paham untuk mengamalkan ajaran-ajaran rohani Islam pada masyarakat modern atau suasana semangat mengamalkan nilai-nilai Islam sesuai dengan zaman kekinian. Spiritual itu sendiri berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin); spiritualisasi: pembentukan jiwa.³⁶

Dengan demikian, dimensi sufisme dalam pemikiran Yusuf Mansur peneliti artikan sebagai suatu paham untuk bersemangat mengamalkan

³⁴H. Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawwuf*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 15.

³⁵Muslim a. Kadir, “Konfigurasi Iman Menuju “Tasawuf Modern”, ”*Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.112.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke 3, h. 1087.

ajaran-ajaran rohani Islam pada zaman modern yang dilakukan oleh salah seorang tokoh di Indonesia, Yusur Mansur.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan mengacu pada latar belakang masalah. Maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai sufisme dalam pemikiran Yusuf Mansur.
2. Memahami relevansi pemikiran sufisme Yusuf Mansur terhadap penyelesaian problematika masyarakat urban. Baik itu pada pendidikan karakter maupun pada pendidikan keluarga.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi atau manfaat yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia tasawuf dan pendidikan serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Sekaligus berupaya mengkaji seberapa besar manfaat yang diperoleh ketika sufisme dan pendidikan saling berkontribusi.
2. Hasil penelitian ini segi praktis, diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para dosen dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi anak didiknya kearah perbaikan iman, akhlak dan amal. Umumnya kepada para pendidik agar semakin membuka wawasan mengenai tasawuf. Dan kepada para sufi atau pengamal praktek keagamaan lebih bermanfaat kepada sesama manusia dan berhati-hati dalam beramaliah.

3. Kontribusi pemikiran bagi semua pihak pelaksana pendidikan dalam upaya meningkatkan kinerjanya.
4. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.
5. Wawasan dan pengalaman yang berkenaan dengan tasawuf atau sufisme, interkoneksi dan pendidikan

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil telaah pada beberapa peneliti terdahulu. Peneliti tidak menemukan judul yang sama. Mengingat penelitian yang peneliti lakukan ini cukup menarik sehingga tidak ada satu penelitianpun yang berbicara mengenai dimensi sufisme pada pemikiran Yusuf Mansur.

Setelah ditelusuri berdasarkan kesamaan tema yakni kehidupan modern dan tasawuf. Peneliti menemukan beberapa diantaranya yakni:

Pemikiran Tasawuf di Abad modern (Refleksi atas pemikiran M. Laily Mansur) oleh Ida Marlina (prodi tasawuf angkatan 2004). Persamaannya yakni menekankan urgensi tasawuf yang membawa kedekatan diri kepada Allah, melahirkan jiwa merdeka, melahirkan motivasi besar dalam menjunjung nilai-nilai kerja keras, progresif, inklusif dan pro-aktif yang tak pandang putus asa dari rahmat Ilahi dalam menjalani kehidupan ini. Perbedaannya, pengungkapan urgensi tasawuf tersebut masih sebatas refleksi pemikiran, sedangkan pemikiran Yusuf lebih kepada praktis (aplikatif), juga perbedaan pembahasan lebih kepada tauhid (yakin), muhasabah dan doa.

Pemikiran Tasawuf M. Rafi'i Hamdie. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Sahriansyah, (prodi tasawuf angkatan 2003). Persamaan pada latarbelakang tokoh yang memiliki corak berfikir modern, mengharmoniskan antara aspek eksoteris (syariat) dan aspek esoteris (tasawuf), dan memiliki karya tulis yang membahas persoalan-persoalan sisi ilmu keislaman yakni tauhid. Perbedaannya, selain berbeda tokoh, juga terdapat perbedaan kedalaman kajian, seperti pada tauhid dan tasawuf, dimana pada pemikiran tasawuf M. Rafi'i lebih pada falsafi (*tauhid syuhudi, wahdat al-syuhud*), sedangkan pada pemikiran Yusuf kajian tauhid dan tasawufnya cenderung pada sisi praktis dan fleksibel.

Pemikiran Tasawuf Abu Bakar Al-Kalabadzi. Penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Muzanie A, (prodi tasawuf angkatan 2005). Setelah peneliti perhatikan, ternyata banyak kesamaan – terutama pada Abstrak dan Kesimpulan – dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahriansyah.

Di samping itu, beberapa penulis yang mencoba mengapresiasi pemikiran Yusuf Mansur tampaknya baru pada bidang-bidang lapangan: sedekah dan dakwah. Peneliti temukan ada beberapa seperti:

Respon jamaah majelis taklim Baiturrahman Bukit Cinere terhadap materi dakwah “sedekah” Ustadz Yusuf Mansur. Skripsi oleh Sofyan Hadi Rahman fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011.

Sedekah dan gerakan dakwah Islam (Studi pemikiran Yusuf Mansur). skripsi oleh M. Maskhuri, fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011. Penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana konsep sedekah menurut Yusuf. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sedekah menjadi sentral

pembicaraan disini, mulai dari pengertian, urgensinya, posisi ikhlas (problematika sedekah), kesaksian, hukum sedekah, sedekah sebagai ideologi, gerakan sosial, konsep sedekah, sebagai gerakan dakwah, dan analisis.³⁷ Di samping adanya kesamaan tokoh, ternyata penelitian ini ada menyinggung sedikit mengenai ajaran sufisme Yusuf terutama mengenai tauhid/ keyakinan dan pemahaman tentang ikhlas. Perbedaan dengan yang peneliti kaji yakni ruang lingkup tauhid (keyakinan), muhasabah dan doa. Kemudian berupaya mengungkap kemampuan dan pengaruh sufisme yang membawa keberhasilan Yusuf dan kemampuannya sebagai *problem solving* masyarakat urban.

Pesan dakwah pada www.wisatahati.com (analisis isi pesan dakwah ustadz Yusuf Mansur pada artikel keajaiban sedekah). skripsi oleh Mar'atus Sholihah, fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.

Analisis Isi tentang sedekah dalam twitter ustadz Yusuf Mansur. Skripsi oleh Dicky Rinaldy, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Sikap dan intensitas mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga terhadap program chatting dengan Yusuf Mansur di ANTV. Skripsi oleh Miftahuddin Khairuddin. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Studi tentang retorika dakwah Yusuf Mansur dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar berbicara dalam bentuk CD interaktif untuk siswa SMA. Tesis oleh Puri Pramita, prodi pendidikan bahasa Indonesia, sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2015.

³⁷Lihat M. Maskhuri, "Sedekah dan Gerakan Dakwah Islam (studi Pemikiran Yusuf Mansur)" (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang, 2011), h. x,18 dan 68.

Penelitian Dwi Suryo ismantono tahun 2011 – sebagaimana yang dikutip pada skripsi Royyan³⁸ – dengan judul retorika dakwah ustadz Yusuf Mansur dalam nikmatnya sedekah di MNCTV.

Implementasi *Actuating* dalam program Riyadhah Umroh dan Haji di Wisata Hati Semarang tahun 2011. skripsi oleh Yestik Arum, jurusan Manajemen Dakwah, fakultas Dakwah dan komunikasi IAIN Walisongo Semarang 2013.

Memasyarakatkan shodaqoh melalui pendidikan agama Islam (studi pemasyarakatan Shodaqoh di PPPA Daarul Qur'an). Skripsi oleh Muhammad Mukhlis.

Skripsi dengan judul komunikasi dakwah ustadz Yusuf Mansur melalui facebook oleh Hesti Prasetyaningsih, jurusan komunikasi dan penyiaran Islam fakultas dakwah dan komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Mefi Ellin, Novia Juita dan Hamidin.³⁹

Skripsi dengan judul pesan-pesan dakwah dalam buku trilogi (feel, rich, believe) karya ustadz Yusuf Mansur. oleh Anisa Kharida fakultas dakwah dan komunikasi, IAIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Aplikasi tauhid dalam kehidupan: studi pemikiran Yusuf Mansur dalam buku “kuliah tauhid” skripsi oleh Mahalul Kamal, jurusan akidah filsafat fakultas ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.

Skripsi dengan judul subjektivitas *ustadz* selebritis dan praktik komodifikasi agama di Indonesia pasca 1998 (telaah Ideologi menurut pemikiran

³⁸Royyan, “Retorika Dakwah Ustadz Muhibbin Bakhrun, Lc. Dalam acara Mutiara pagi di RRI Purwokerto”, (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 13

³⁹Ellini, Mefi, Novia Juita, and Hamidin. "Tindak tutur ilokusi ustaz Yusuf Mansur dalam acara wisata hati di stasiun televisi antv." *bahasa dan sastra* 2.2 (2014): h. 74-88.

Slavoj Zizek) oleh Shohifur Ridho'i, jurusan filsafat agama, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Dakwah di Media Cetak: Analisis wacana dalam buku mencari tuhan yang hilang karya ustadz Yusuf Mansur. skripsi oleh Yeyen Sundari, fakultas Ilmu dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2002.

Penerapan retorika dakwah ustadz Yusuf Mansur. Skripsi oleh Sulnah Syafitri, fak. dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2007.

Konsep shadaqah ustadz Yusuf Mansur dan implementasinya pada pondok pesantren Daarul Qur'an Bulak Santri Tangerang. Skripsi oleh Hasanuddin Ibnu Hibban, fak. Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2007.

Metode dakwah Yusuf Mansur. Skripsi oleh Agus Salim Wahid fak. Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori tentang pemikiran. Pemikiran artinya proses, cara, perbuatan memikir. Pelakunya disebut sebagai pemikir yakni orang cerdas pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang lain.⁴⁰ Pemikiran itu sendiri bermula dari kata berpikir yakni menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.⁴¹ Definisi umum berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan tersebut berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 873

⁴¹*Ibid*, h. 872.

bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian.⁴²

Sehubungan dengan ranah pemikiran, filsafat merupakan bagian penting di dalam pemikiran karena dapat mengoptimalkan potensi akal manusia.

... pada zaman modern seperti sekarang ini yang menjadi penyebab timbulnya filsafat adalah karena adanya kesangsian ... sangsi itu setingkat di bawah percaya dan setingkat di atas tidak percaya. Atau barangkali tidak kedua-duanya ... pikiran tidak akan bekerja dan ada *problem*. Akan tetapi, ketika percaya tidak dan tidak percaya pun tidak, maka pikirannya akan bekerja sampai pada percaya atau tidak percaya. Selama ada tanda tanya di dalam pikiran, jalan pikiran itu membentur-bentur. Dalam bahasa Yunani pertanyaan membentur-bentur dalam pikiran itu disebut *problema* yang menunjukkan sesuatu yang ditaruh di depan, merintang perjalanan kita dan harus disingkirkan agar tidak membentur kaki. Dengan demikian, sangsi menimbulkan pertanyaan dan pertanyaan menyebabkan pikiran bekerja. Pikiran bekerja menimbulkan filsafat.⁴³

Jika di dalam filsafat tasawuf selama ini prihal ketuhanan sebagai objek filsafatnya.⁴⁴ Maka filsafat tasawuf juga tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan manusia sebagai objek filsafatnya. Yang meliputi permasalahan kehidupan manusia dengan tasawuf sebagai solusinya. Sebagaimana munculnya tasawuf kontekstual dan tasawuf sosial yang dikemukakan oleh M. Amin Syukur.

Pemikiran atau filsafat dalam konteks tasawuf dimana kehidupan manusia sebagai objek setidaknya didasarkan pada kebenaran koherensi, korespondensi,⁴⁵ dan pragmatis. Kebenaran koherensi dinisbahkan pada

⁴²Najahah, Hj. "Potensi daya serap anak didik terhadap pelajaran." *Lentera: Jurnal Studi Keislaman* 13.2 (2016): h. 21

⁴³Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h. 12

⁴⁴Muhammad Asywadie Syukur, *Filsafat tasawuf dan aliran-alirannya* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), h. 59.

⁴⁵Koherensi yaitu kebenaran yang sesuai/ konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dianggap benar. Korespondensi yaitu kebenaran materi pengetahuan yang dikandung

keilmuan tokoh tersebut, kebenaran korespondensi menghubungkan antara keilmuan yang didapatkan dengan fakta yang ada. Kebenaran pragmatis melihat kegunaan atau manfaat yang diperoleh setelah mengamalkan ilmu tersebut.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini sifatnya adalah studi pemikiran atau studi tokoh yaitu pengkajian terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir, keseluruhannya atau sebagiannya. Dengan memfokuskan kajian pada pemikiran tasawuf Yusuf disamping sejarah hidup dan perkembangan pemikirannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang mencari dan mengumpulkan data dengan cara mengkaji bahan-bahan pustaka (literatur) yang ada relevansinya dengan topik yang menjadi obyek penelitian. Sedangkan pendekatannya yakni pendekatan kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah pemikiran sufisme Yusuf. Data lainnya ialah data yang menjelaskan tentang biografi Yusuf. Data ini digali dari beberapa literatur yang memuat data dimaksud.

Sumber-sumber primer yang dipergunakan sebagai sumber penulisan dalam penelitian ini adalah berupa karya tulis Yusuf yang memiliki dimensi tasawuf di antaranya yakni Mencari Tuhan yang Hilang, *The Miracle of*

itu berhubungan dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut, atau kesesuaian dengan fakta, keselarasan dengan realitas dan keserasian dengan situasi aktual, lihat Susanto, *Filsafat Ilmu*, h. 87

Giving 1 & 2, Kun Fayakuun 1 & 2, Kado panjang umur, How to Make a good life, Undang saja Allah 1 & 2, boleh gak sih ngarep?, Belive, Rich, Feel, #doa, #dream, #suflish, #winner, dan #kalem.

Bahan-bahan pustaka sekunder juga terdapat sumber-sumber lain yang penting dalam mendukung kelengkapan data penelitian ini. Diantaranya adalah, tulisan baik berupa buku ataupun yang berhubungan dengan Yusuf, tulisan pada situs website miliknya, video atau mp3 ceramahnya, dan berbagai tulisan yang berkaitan dengan Yusuf. Di samping kumpulan tulisan ini tentu terdapat sejumlah tulisan atau buku lainnya yang juga penting dalam rangka mendukung kajian terhadap sufisme dalam pemikiran Yusuf.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis isi (content analisis), yang dimaksud adalah menganalisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran sufisme Yusuf. Berdasarkan isi dalam tasawuf itu kemudian diadakan klasifikasi yang disusun secara objektif dan sistematis.

Kegiatan penggalian data dimulai dengan mencari dan mengumpulkan sejumlah literatur yang diperlukan. kemudian telaah literatur (melalui proses koleksi, klasifikasi dan editing) sembari mencatat data secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian diformulasikan dalam bentuk uraian yang disusun sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan, disertai analisis dan kritik sesuai keperluannya. Oleh karena itu, penulisan tesis ini lebih bersifat deskriptif-analisis. Yakni menggambarkan seluruh data berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Sebagai kegiatan akhir dari analisis data, peneliti merumuskan kesimpulan dari temuan.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam tesis ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama dimulai dengan pendahuluan. Dengan sub babnya latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua yakni landasan teori tentang sufisme. Sub babnya yakni pengertian sufisme dan akhlak, tasawuf menurut beberapa tokoh, hubungan tasawuf dengan ilmu akhlak, dan peran tasawuf terhadap pendidikan dan keluarga.

Bab Ketiga mendeskripsikan tokoh yaitu Yusuf Mansur. Terdiri dari, Masa kecil Yusuf, perjalanan kelim Yusuf, masa-masa perbaikan, pertemuan dengan Maemunah, kegiatan-kegiatan dan aktivitas Yusuf, dan karya-karya tulis yang telah dihasilkan.

Bab keempat difokuskan menjawab rumusan masalah pertama dengan sub judul dimensi pemikiran keagamaan Yusuf Mansur. terbagi menjadi dua yakni pengertian tasawuf dan dimensi tasawuf Yusuf Mansur: tauhid, muhasabah dan doa.

Bab kelima difokuskan untuk menjawab rumusan masalah kedua dengan sub judul relevansi sufisme Yusuf Mansur terhadap pendidikan karakter dan pendidikan keluarga.

Bab keenam yakni penutup, berisi simpulan dan saran-saran.